

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

REVITALISASI MUSEUM RADYA PUSTAKA
Dengan Pendekatan Konsep Arsitektur Kontekstual



TUGAS AKHIR

Diajukan sebagai Syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Teknik Arsitektur

Disusun Oleh :
HAFIDZ AL MUBAROK
I 0207053

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2011

commit to user

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR SKEMA.....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Judul	1
B. Pengertian Judul	1
C. Latar Belakang	2
1. Museum dan Manfaatnya	2
2. Kondisi Permuseuman di Indonesia	3
3. Museum di Surakarta	4
4. Sejarah Awal Mula Museum Radya Pustaka	5
5. Kondisi Eksisting Museum Radya Pustaka	6
6. Permasalahan yang Dihadapi Museum Radya Pustaka	7
7. Pemanfaatan Lahan Radya Pustaka Sebagai Satu Kesatuan Dengan Taman Sriwedari yang Kurang Tepat dan Kurang Terorganisasi Dengan Baik	9
8. Rencana Pemerintah Untuk Merevitalisasi Museum Radya Pustaka	11
9. Revitalisasi Museum Radya Pustaka	12
10. Pendekatan Arsitektur Kontekstual Sebagai Arah Pendekatan Revitalisasi Museum Radya Pustaka	13
11. Fungsi Museum Radya Pustaka	14

D. Permasalahan dan Persoalan	15
1. Permasalahan	15
2. Persoalan	15
E. Tujuan dan Sasaran	15
1. Tujuan	15
2. Sasaran	16
F. Lingkup dan Batasan Pembahasan	16
1. Lingkup	16
2. Batasan Pembahasan	16
G. Metode Pembahasan	17
1. Pengumpulan Data	17
2. Pendekatan Konsep	18
3. Pendekatan Rancangan	18
H. Sistematika Penulisan	18

BAB II TINJAUAN KOTA SURAKARTA DAN MUSEUM RADYA PUSTAKA

A. Tinjauan Kota Surakarta	20
1. Kota Surakarta	20
a. Kondisi Geografis	21
b. Kondisi Klimatologis	21
c. Kondisi Geologis	22
d. Pemerintah Daerah	22
2. Rencana Pemanfaatan Ruang Kota Surakarta	23
3. Perkembangan dan Fungsi Kota	26
a. Pertumbuhan Penduduk Kota Surakarta	26
b. Pertumbuhan Perekonomian Kota Surakarta	27
c. Perkembangan Fungsi Kota	27
d. Fasilitas Budaya dan Museum Kota Surakarta	28
e. Rencana Pengembangan Kota Surakarta	28
f. Penataan Bangunan	31
B. Tinjauan Museum Radya Pustaka	34

1. Tinjauan Museum Radya Pustaka di Tapak Taman Sriwedari	34
2. Sejarah Taman Sriwedari	34
a. Pemanfaatan Ruang Taman Sriwedari	34
b. Peruntukan Lahan Kawasan Sriwedari.....	35
c. Tata Bangunan Kawasan Sriwedari	37
d. Kondisi Eksisting Kompleks Taman Sriwedari	38
3. Tinjauan Museum Radya Pustaka.....	38
a. Yayasan Radya Pustaka	38
b. Fungsi Peruntukan Lahan.....	39
c. Bangunan Radya Pustaka.....	40
d. Fungsi Radya Pustaka	43
e. Materi Koleksi Museum Radya Pustaka.....	43
f. Kegiatan di Dalam Museum Radya Pustaka.....	48
g. Kelembagaan Museum Radya Pustaka.....	50

BAB III TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Revitalisasi.....	52
1. Konservasi.....	52
a. Definisi Konservasi	52
b. Dasar Konservasi.....	52
c. Kriteria Konservasi.....	53
d. Dasar Pertimbangan Konservasi	53
e. Manfaat Konservasi Menurut Eko Budiharjo	54
f. Motivasi Konservasi.....	54
g. Sasaran Konservasi.....	54
h. Strategi Konservasi.....	55
i. Konsep Konservasi.....	55
2. Revitalisasi	56
a. Latar Belakang Dilakukannya Revitalisasi	56
b. Prinsip Dasar Revitalisasi.....	57
c. Tahapan Revitalisasi.....	57

d. Latar Belakang Revitalisasi di Indonesia	58
e. Dasar Pembangunan Kota dan Revitalisasi	58
f. Tujuan Pelestarian Melalui Revitalisasi	59
g. Variabel Pemilihan Lokasi Revitalisasi	59
h. Pengelolaan Kawasan Revitalisasi	59
B. Tinjauan Museum	60
1. Kajian Museum	60
2. Fungsi Museum	61
3. Jenis Museum	61
4. Persyaratan Museum	62
5. Kegiatan Museum	63
6. Persyaratan Berdirinya Museum di Indonesia	64
7. Acuan Hukum / UU Museum	66
8. Tugas Museum	66
9. Kondisi Museum di Indonesia	66
10. Museum di Jawa Tengah	67
11. Museum di Surakarta	67
C. Tinjauan Arsitektur Kontekstual	68
1. Prinsip Kontekstual	68
2. Arsitektur Kontekstual Digolongkan ke Dalam Dua	71
3. Kelompok Arsitektur Kontekstual	
a. <i>Contras</i> (kontras / berbeda)	71
b. <i>Harmony</i> (harmoni/selaras)	72
4. Unsur-unsur dalam Desain Konteks	73
5. Strategi <i>Urban Design</i> dalam Membentuk Kontekstualisme Kawasan	74
6. Preseden Bangunan Museum dengan Penerapan Arsitektur Kontekstual	75

BAB IV REVITALISASI MUSEUM YANG DIRENCANAKAN

Revitalisasi Museum Yang Direncanakan	79
1. Pemahaman Revitalisasi Museum Radya Pustaka	79

2. Maksud, Tujuan, Fungsi & Misi	79
a. Maksud dan Tujuan	79
b. Fungsi Revitalisasi Museum Radya Pustaka	80
c. Misi Revitalisasi Museum Radya Pustaka	81
3. Status Kelembagaan Museum Radya Pustaka	82
4. Kegiatan yang Diwadahi	84
5. Pengunjung Museum Radya Pustaka	86
6. Strategi Desain Revitalisasi	87
7. Strategi Rancang Bangun	88

BAB V ANALISA PERENCANAAN DAN PERANCANGAN REVITALISASI MUSEUM RADYA PUSTAKA

A. Analisa Mikro	96
1. Analisa Program Kegiatan	96
a. Fungsi yang Diwadahi	96
b. Pola Kegiatan	97
c. Pengelompokan Jenis Kegiatan Museum Radya Pustaka	99
2. Analisa Program Ruang Museum Radya Pustaka	100
3. Pola Hubungan Antar Ruang	102
4. Analisa Besaran Ruang	103
5. Pendekatan Organisasi dan Pola Hubungan Ruang	115
6. Analisa Ungkapan Ruang Pamer	118
B. Analisa Makro	120
1. Analisa Site	120
2. Analisa Teori Arsitektur Kontekstual	124
3. Analisa Pencapaian	127
a. Sirkulasi dari luar tapak	127
b. Sirkulasi dari dalam tapak	130
4. Analisa Orientasi	132
5. Analisa Lingkungan	135
a. Analisa Matahari	135
b. Analisa Kebisingan	137

c. Analisa Angin	139
6. Respon Analisa Terhadap Zonifikasi Ruang	140
7. Analisa Bentuk dan Tampilan Bangunan.....	142
8. Analisa Penataan Landscape Segaran	155
9. Analisa Sistem Struktur	157
a. Sub Struktur	158
b. Super Struktur	158
c. Upper Struktur.....	159
10. Analisa Sistem Utilitas.....	160
a. Analisa Pencahayaan.....	160
b. Analisa Penghawaan	164
c. Analisa Mekanikal Elektrikal.....	165
d. Analisa Sistem Sanitasi.....	166
e. Analisa Pengamanan Kebakaran dan Petir	168
f. Analisa Keselamatan dan Kemanan Materi Koleksi.....	171

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN REVITALISASI MUSEUM RADYA PUSTAKA

A. Konsep Perancangan Museum Radya Pustaka.....	175
1. Pengelompokan Zona Ruang Kegiatan.....	175
2. Besaran Ruang Museum Radya Pustaka.....	175
B. Konsep Site Revitalisasi Museum Radya Pustaka.....	177
1. Lokasi dan Site.....	177
2. Konsep Arsitektur Kontekstual	179
3. Konsep Sirkulasi Pencapaian	179
a. Sirkulasi Luar Site	179
b. Sirkulasi Dalam Site	181
4. Konsep Orientasi.....	181
5. Konsep Penanganan Lingkungan.....	183
6. Konsep Zonifikasi Ruang.....	184
7. Konsep Bentuk Massa.....	185
8. Konsep Tampilan Massa.....	187

9. Konsep Penataan Landscape Segaran	188
10. Konsep Sistem Struktur Bangunan	189
a. Sub Struktur	189
b. Supper Struktur	190
c. Upper Struktur.....	190
11. Konsep Sistem Utilitas.....	191
a. Pencahayaan	191
b. Penghawaan	191
c. Mekanikal Elektrik.....	192
d. Sanitasi	193
e. Pengamanan Kebakaran dan Petir.....	195
f. Keselamatan dan Pengamanan Materi Koleksi.....	196

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Perumusan Judul

Berikut ini akan diuraikan perumusan judul berdasarkan terminologi beberapa satuan judul yaitu Revitalisasi Museum Radya Pustaka Dengan Pendekatan Konsep Arsitektur Kontekstual.

◆ Museum

Museum menurut *International Council of Museums* (ICOM) adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangan yang menyertai, terbuka untuk umum, memperoleh, merawat, menghubungkan, dan memamerkan artefak-artefak perihal jati diri manusia dan lingkungan untuk tujuan studi, pendidikan dan rekreasi. (*International Council of Museums*)

◆ Radya Pustaka

Sesuai dengan pasal 2 anggaran dasar yayasan Paheman Radya Pustaka, museum Radya Pustaka berdiri dengan maksud dan tujuan untuk “mempelajari dan memajukan ilmu kebudayaan, memperkenalkan pengetahuan tentang kebudayaan Jawa pada khususnya dan Indonesia pada umumnya, cara-cara penghidupan dan lain-lain tentang masyarakat Indonesia, termasuk pula ilmu kesenian dan sebagainya” (Literatur Nawawindu Radya Pustaka). Setelah mengalami perkembangan, Radya Pustaka kemudian ditetapkan oleh pihak pengelola sebagai museum yang bermanfaat dan berguna bagi seluruh masyarakat luas. (www.surakarta.go.id)

◆ Revitalisasi

Revitalisasi merupakan upaya untuk menata kembali suatu wilayah melalui peningkatan kualitas fisik dengan tujuan meningkatkan vitalitas sosial, ekonomi, dan lingkungan fisik wilayah tersebut (Dokumen Pecinan Dalam, Hesti, 2005). Pengertian revitalisasi tersebut juga dapat diartikan menghidupkan kembali suatu kawasan

yang sudah mati; meningkatkan kawasan yang sudah hidup; menyuntikan sesuatu yang baru (aktivitas dan bangunan) pada suatu kawasan. (Kimpraswil, 2003)

◆ **Arsitektur Kontekstual**

Stuart Cohan dan Steven Hurr, yang mengaku memperkenalkan kontekstualisme, menyatakan bahwa kontekstualis bermaksud memeluk spirit/jiwa bangunan-bangunan tua dan lingkungan yang bersejarah ke dalam rancangan baru, bukan sekedar melalui bentuk. Dengan demikian kontekstualisme dapat memberi tempat sekaligus membuka persoalan dengan aliran/paham lain seperti *environmentalism*, *konservasionism*, *regionalism*, *postmodernism*, dsb yang sedang berkembang. (Charles Jencks and Karl Kropf (ed.), *Theories and Manifestoes: Of Contemporary Architecture*, Academy Editions, Baffins Lane Chichester, 1997. pp 61-)

Revitalisasi Museum Radya Pustaka merupakan sebuah penyelesaian dalam melestarikan dan mengembangkan Museum Radya Pustaka dengan cara memfitalitaskan kembali fungsi dan tujuan utama Museum Radya sebagai sarana penelitian, informasi, edukasi dan rekreasi dengan menitik beratkan pada pengembangan wadah, kegiatan beserta fasilitas pendukungnya melalui *building* arsitektural baru dengan pendekatan konsep arsitektural kontekstual sebagai upaya harmonisasi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya.

B. Latar belakang

1. Museum dan Manfaatnya

Dalam khazanah kebudayaan, museum adalah ruang dokumentasi serta pelestarian warisan literatif masa lampau. Museum menjadi sarana untuk memproyeksikan peradaban. Lembaran institusional negara telah mengesahkan museum sebagai sarana edukatif, kultural, dan rekreatif (Susetyo: 1990). Namun, dentuman orientasi praktis modern, seiring dialektika sosio-historisnya, membuat batas fungsional museum semakin luntur,

antara dokumentasi ilmiah, transformasi kultural, dan obyek wisata.

Museum sebagai institusi pendidikan memiliki potensi sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh publik dalam berbagai usia. Hooper-Greenhill (1996: 140) berpandangan bahwa dalam karakternya yang fundamental di bidang pendidikan, maka museum harus memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menambah pengetahuan dan pengalamannya. Untuk memenuhi tanggungjawabnya itu, museum harus meningkatkan perannya sebagai sumber pembelajaran yang dapat digunakan oleh seluruh komponen masyarakat atau kelompok-kelompok khusus yang harus dilayaninya (Edson dan Dean, 1996: 192). Oleh karena itu kaidah umum yang harus diupayakan adalah membuat museum dan koleksinya dapat diakses secara fisik, emosional dan intelektual oleh sebanyak mungkin publiknya (Van Mensch, 1992).

Sebagai lembaga yang mempunyai tanggung jawab untuk pengembangan pengetahuan publiknya, maka konsep pendidikan seharusnya menjadi hal yang penting bagi museum. George G. Goode sebagaimana dikutip oleh Tanudirjo (2007: 16) pernah menyatakan “Hendaknya museum menjadi rumah yang memelihara pikiran-pikiran yang hidup (*“a nursery of living thoughts”*) daripada sekedar kuburan barang rongsokan (*“a cemetery of bric-a-brac”*). Hanya dengan cara demikian museum dapat menjadi tempat belajar dan pencerahan bagi manusia, sekaligus menjadi tempat yang menyenangkan”.

2. Kondisi Permuseuman di Indonesia

Museum merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan pemahaman dan penanaman nilai-nilai budaya luhur kepada masyarakat. Melalui museum masyarakat akan dapat memahami nilai-nilai luhur sejarah bangsa Indonesia dimasa lalu yang dapat diterapkan dimasa sekarang. Akan tetapi 281 museum di Indonesia tidak didukung dengan jumlah pengunjung museum yang

meningkat dari tahun ketahun. Berdasarkan data, pada tahun 2006 terdapat 4,56 juta pengunjung, turun menjadi 4,20 juta pengunjung pada tahun 2007, dan turun lagi pada tahun 2008 menjadi 4,17 juta pengunjung (Pusat Pengelolaan Data dan Sistem Jaringan, Depbudpar 2009)



Sumber: Pusat Pengelolaan Data dan Sistem Jaringan, Depbudpar 2009

Gbr. 1. Jumlah Pengunjung Museum di Indonesia

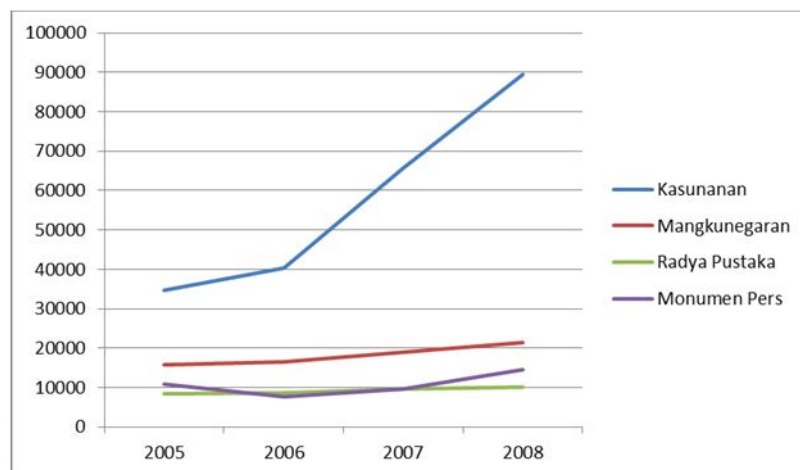
Sumber : Pusat Pengelola Data dan Sistem Jaringan, Depbudpar 2009

Salah satu penyebab turunnya minat masyarakat untuk mengunjungi museum dikarenakan oleh sebagian besar kondisi museum yang ada di Indonesia kurang terawat dan terkelola dengan baik. Hal ini juga dibenarkan oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Jero Wacik, yang mengatakan bahwa 90 persen museum di Indonesia tidak terurus dan tidak layak dikunjungi (www.batavia.co.id/90%museumtaklayakkunjung/NasionalSuaraKary/a22Feb2010)

3. Museum di Surakarta

Sebagai kota budaya, Surakarta memiliki empat buah museum yang terdaftar pada data permuseuman di Indonesia. Diantara keempat museum tersebut adalah museum Keraton Kasunanan, museum Puri Mangkunegaran, museum Radya Pustaka, museum Danar Hadi dan museum Monumen Pers. Dari data angka kunjungan museum di Surakarta yang didapat dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Surakarta menunjukkan bahwa terjadi perkembangan yang cukup baik terhadap jumlah pengunjung yang masuk ke empat museum yang dikelola oleh pemerintah daerah.

commit to user



Gbr.2. Angka Kunjungan Museum di Surakarta

Sumber : Dinas Pariwisata Kota Surakarta

Data diatas menunjukkan bahwa minat masyarakat yang paling besar untuk dikunjungi adalah museum Kasunanan milik Keraton Surakarta, dan minat yang paling rendah adalah kunjungan di museum Radya Pustaka. Walaupun begitu, secara prosentase keseluruhan terjadi kenaikan kunjungan dari tahun ke tahun kurang lebih sebesar 15% per tahun

4. Sejarah Awal Mula Museum Radya Pustaka

Sebagai pusat studi yang didirikan oleh Kanjeng Adipati Sosrodiningrat IV pada tanggal 1 Januari 1913, Radya Pustaka memiliki peran sejarah yang sangat besar terhadap perkembangan khasanah budaya dan pengetahuan di kota Surakarta.

Pada masa pemerintahan Paku Buwono X nama Radya Pustaka dipilih karena memiliki makna Radya yang berarti keraton atau negara dan Pustaka yang berarti perpustakaan. Semula Paheman Radya Pustaka berfungsi sebagai tempat untuk memperdalam budaya Jawa melalui kepustakaan, sastra sejarah pewayangan, pedalangan, dan tata cara berkehidupan masyarakat Jawa. Untuk memenuhi kepentingan budaya tersebut, Radya Pustaka telah banyak mengumpulkan bahan-bahan studi seperti dalam hal kepustakaan, benda-benda koleksi, gambar-gambar, wayang dan benda peninggalan Kerajaan Hindhu-Budha.

Setelah mengalami perkembangan, banyak pihak dari keluarga dan kerabat Keraton yang kemudian menyumbangkan koleksi yang dimiliki untuk dijadikan materi studi, sehingga awal Radya Pustaka yang berfungsi sebagai perpustakaan lambat laun bertambah fungsinya sebagai Museum.

5. Kondisi Eksisting (Keberadaan) Museum Radya Pustaka



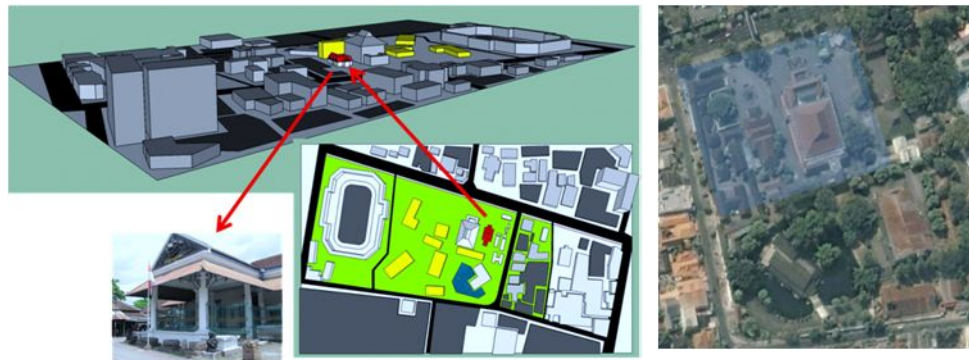
Gbr.3. Museum Radya Pustaka

Museum Radya Pustaka terletak di Jalan Slamet Riyadi 275 Surakarta. Awal mula gedung museum merupakan bangunan lama dengan gaya "*Indische Empire*" abad 18 milik Johannes

Busselar. Gedung yang dikenal dengan sebutan *Loji Kadipolo* ini kemudian dibeli oleh Sri Susuhunan Pakubuwono X dan diserahkan kepada Yayasan Paheman Radya Pustaka pada tanggal 1 Januari 1913 untuk dijadikan sebagai museum.

Keberadaan bangunan Radya Pustaka terletak satu kawasan dengan Bon Rojo Sriwedari yang pada masa itu digunakan sebagai taman pribadi bagi keluarga dan kerabat Raja Surakarta. Karena perkembangan zaman dan wasiat yang diberikan oleh Raja, maka sekarang kawasan ini digunakan sebagai ruang publik bagi masyarakat luas.

Batas persil lahan yang dimiliki oleh Radya Pustaka yaitu ke arah timur yang saat ini digunakan sebagai Pujasera (pusat jajanan) ke barat yang saat ini dikontrak dan digunakan oleh gedung komersial Grha Wisata Niaga, dan ke selatan yang digunakan sebagai Kantor Dinas BudPar Kota Surakarta.



Gbr.4. Lokasi Museum Radya Pustaka

Bangunan utama Radya Pustaka yang berdiri saat ini memiliki luas 573,24m² yang terdiri dari ruang pameran tetap seluas 389,48m², ruang perpustakaan 33,76m², dan ruang pengelola seluas 100m². Karena fungsi utama Radya Pustaka sebagai museum peninggalan benda cagar budaya, maka kegiatan di dalam museum tidak hanya sebatas kegiatan pameran, melainkan juga kegiatan konservasi dan preservasi terhadap materi koleksi yang berupa benda bersejarah naskah dan non-naskah. Tetapi karena terbatasnya ruang yang dimiliki, maka kegiatan preservasi dengan skala besar dilakukan di luar museum oleh BP3 Jawa Tengah yang berpusat di Semarang. (data pengelola museum)

6. Permasalahan yang Dihadapi Museum Radya Pustaka

Terdapat temuan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh Museum Radya Pustaka dalam menjalankan tugas dan fungsi museum sebagai lembaga studi kebudayaan dan pengetahuan. Diantara beberapa temuan yang didapat dari hasil studi wawancara secara langsung dengan pihak pengelola dan pengamatan secara langsung ke dalam lapangan adalah sebagai berikut :

- a. Gedung museum Radya Pustaka kurang memenuhi standart persyaratan pedoman pendirian museum sebagai tempat konservasi materi koleksi seperti yang telah dijelaskan dalam buku pedoman pendirian museum yang dikeluarkan oleh Depdikbud Jakarta hal.16-22 :

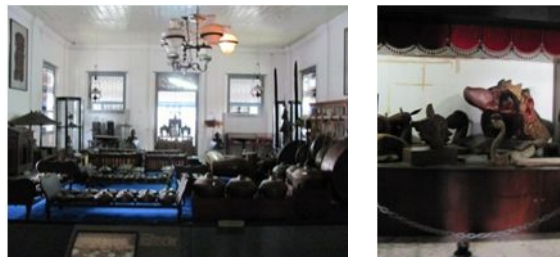
commit to user

- ◆ Pengaturan elemen iklim (kelembaban dan suhu) bagi benda-benda koleksi. Museum Radya Pustaka belum memperhatikan pengaturan kelembaban dan suhu ruangan sebagai syarat bagi penyimpanan materi koleksi, sehingga masih ditemukan benda-benda koleksi di dalam maupun di luar museum yang mulai memudar dari kondisi aslinya



Gbr.5.Kondisi materi koleksi yang terkontaminasi iklim

- ◆ Pengaturan pencahayaan bagi materi koleksi. Museum Radya Pustaka masih belum memperhatikan pengaturan cahaya buatan maupun alami yang tepat untuk penerangan materi koleksi dan interior ruangan. Fakta yang ada saat ini museum masih mengandalkan pencahayaan alami dari ventilasi yang keberadaannya terhalang jalusi dan bangunan lain, sehingga museum terlihat gelap dan kurang menarik dalam segi visual pencahayaan.



Gbr.6.Pencahayaan di dalam ruang museum

- ◆ Luasan bangunan Museum Radya Pustaka belum mampu menampung seluruh kegiatan permuseuman beserta materi koleksi yang dimiliki secara maksimal, sehingga banyak materi koleksi dan kegiatan yang tidak dapat terlayout dan tercover dengan baik. *commit to user*

- ◆ Sistem keamanan museum Radya Pustaka kurang memenuhi standart keamanan museum yang telah ditetapkan oleh badan permuseuman UNESCO. Hal ini ditandai dengan ditemukannya beberapa kali kasus pencurian dan pemalsuan barang koleksi yang ada di dalam museum.



Gbr.7.Koleksi Radya Pustaka diduga dipalsukan

Sumber : Harian Solopos

b. Museum Radya Pustaka dalam manajemen kegiatan yang seharusnya berlangsung

- ◆ Preservasi : Tidak terdapat fasilitas pendukung yang *representative* bagi kegiatan preservasi menyebabkan museum Radya Pustaka kurang mampu bertindak secara cepat dalam menyelamatkan benda-benda koleksi dari faktor yang merugikan, sebagai contoh ditemukan koleksi yang rusak, hilang, dan tercuri. Selama ini proses preservasi materi koleksi diperbantukan oleh BP3 Jawa Tengah dan Fakultas Sastra Daerah UNS bagian Filologi)



Gbr.8.Kantor Museum sekaligus ruang preservasi sementara

commit to user

- ◆ Apresiasi : Kurang mampu menjadi sarana ruang publik yang rekreatif edukatif bagi masyarakat. Hal ini disebabkan karena belum ada fasilitas rekreasi penunjang yang dapat menarik minat dan perhatian bagi para pelajar dan masyarakat luas untuk mengunjungi museum.
- ◆ Komunikasi : Museum Radya Pustaka belum mampu secara optimal menjalin komunikasi dengan masyarakat sebagai penikmat, seniman sebagai pencipta, dan pengamat sebagai peneliti.
- ◆ Pameran : Kondisi lay-out pameran yang ada di Museum Radya Pustaka masih sebatas pemanfaatan ruang-ruang yang ada, sehingga belum ada pengelompokan yang jelas bagi materi pameran sesuai jenis, waktu dan tipe koleksi.



Gbr.9. Layout materi koleksi di dalam museum

7. Pemanfaatan Lahan Radya Pustaka Sebagai Satu Kesatuan Dengan Sriwedari yang Kurang Tepat dan Kurang Terorganisasi Dengan Baik

Kawasan taman kota atau Bon Rojo yang berfungsi sebagai ruang publik rekreatif dan museum Radya Pustaka sebagai ruang publik yang bersifat edukatif ini merupakan suatu kesatuan yang sangat tepat sekali pada masa pemerintahan Pakubuwono X untuk mewujudkan visi misi keraton dalam menunjukkan eksistensi pemerintahannya di tengah-tengah masyarakat kota Surakarta.

Akan tetapi saat ini keberadaan gedung komersial Grha Wisata Niaga, Pujasera, PKL pigura, Restoran Boga dan Kantor Dinas Pariwisata di lahan museum Radya Pustaka yang kurang

terlayout dengan baik menyebabkan keberadaan Taman Sriwedari dengan Radya Pustaka menjadi terpisahkan.



Gbr.10. Bangunan komersial di sekitar Radya Pustaka

Sumber : Dinas Pariwisata Kota Surakarta

Kecenderungan perubahan tersebut sudah menuju pada penurunan kualitas lingkungan, yang ditandai dengan munculnya massa-massa bangunan yang tidak tertata secara konseptual kawasan, dan sirkulasi jalan yang nampak dipaksakan, sehingga menghilangkan makna keberadaan Taman Sriwedari sebagai “Taman” (kota) yang bernuansakan kesejukan dan ketenangan dengan penataan area pertamanan yang indah dan pepohonan yang rindang. Disamping itu dalam konteks kepariwisataan, kedudukan Taman Sriwedari dan Radya Pustaka sebagai Taman Budaya merupakan aset wisata yang penting bagi pengembangan industri pariwisata.

8. Rencana Pemerintah Untuk Merevitalisasi Museum Radya Pustaka Berdasarkan pada :

♦ Program Pemerintah Pusat

Pemerintah melalui Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata di tahun 2010 memprogramkan *Visit Museum Year* yang memiliki peranan strategis sebagai wahana penguat revitalisasi museum yang ada di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk memperbesar jumlah pengunjung museum serta meningkatkan apresiasi dan kepedulian masyarakat terhadap warisan budaya bangsa agar keberadaan museum sebagai pusat pengetahuan dan kebudayaan tetap terjaga.

“Menbudpar Jero Wacik bertekat untuk merevitalisasi museum di seluruh Indonesia hingga tahun 2014. Hal ini

dilakukan dalam rangka mendorong terwujudnya program tahun kunjung museum 2010. Selain itu agar masyarakat khususnya bagi kaum pelajar dapat menjadikan museum sebagai tempat untuk mendapat pelajaran yang sarat dengan sejarah masa lalu ”(<http://pro3rri.com/templates>)

◆ Program Pemerintah Daerah Surakarta

Sebagai upaya tindak lanjut atas program pemerintah pusat serta mempertimbangkan potensi dan keberadaan Museum Radya Pustaka yang memprihatinkan kondisinya, maka Jokowi selaku Walikota Surakarta melalui Pemkot memprogramkan untuk segera merevitalisasi Radya Pustaka sebagai bagian dari museum dan perpustakaan bersejarah di kota Surakarta yang harus dilindungi dan diaktifkan kembali keberadaannya. (www.timlo.net/portalinformasisolo)

9. Revitalisasi Museum Radya Pustaka

Menurut buku Panduan Workshop Penataan dan Revitalisasi Kawasan, latar belakang perlunya dilakukan revitalisasi adalah disebabkan oleh aktivitas ekonomi yang mati, kualitas spasial dan fisik bangunan yang menurun, citra kawasan buruk, dan infrastruktur kawasan yang tidak memadai.

Kondisi eksisting saat ini menunjukkan wajah bangunan yang tidak adaptatif dengan lingkungan dan jati diri kota , dengan penempatan bangunan–bangunan penunjang yang tidak proposional , menjadikan kacaunya site plan area Radya Pustaka dan Taman Sriwedari, sehingga menimbulkan kesan terhadap keleluasaan pandangan menjadi tidak menyenangkan dan terasa sumpeg (*discomfortable dan disconvenient*).

Terlebih lagi sistim pengelolaan Radya Pustaka yang dikerjasamakan secara partial dengan pihak swasta tanpa pengendalian terhadap tata ruang yang komprehensif , memberikan penilaian tersendiri terhadap perencanaan yang kurang *credible* dan *consistable* pada aspek kebudayaan lokal dan aspek rekreasi.

Hal inilah yang menjadi faktor permasalahan yang mendorong untuk dilakukannya revitalisasi museum Radya Pustaka. Dengan demikian problematika saat ini adalah , bagaimana menyusun konsep Radya Pustaka agar pemanfaatannya sesuai dengan peruntukannya kembali, yaitu sebagai sebuah museum bersejarah di kota Surakarta tetap dapat dipertahankan dan ditingkatkan eksistensinya sebagai wahana konservasi, preservasi, edukasi dan rekreasi bagi masyarakat luas.

10. Pendekatan Arsitektur Kontekstual Sebagai Arah Pendekatan Revitalisasi Museum Radya Pustaka

Kata "kontekstual" di dalam perancangan arsitektur dan kota telah banyak disalah-artikan dalam pengertian "regionalisme", "jati diri", "kepribadian", bahkan menjadi pandangan kedaerahan yang sempit. Teori tersebut bersamaan waktu dengan munculnya teori perancangan kelompok Tendenza yaitu mazab rasionalisme baru di Eropa; ditulis oleh Aldo Rossi dkk.

Padahal dalam beberapa kasus penyelesaian kawasan dengan menggunakan pendekatan arsitektur kontekstual, tingkat keberhasilan kawasan baru dalam mengangkat sebuah citra kawasan lama justru lebih banyak ditemukan pada kawasan lama yang dapat memberi tempat sekaligus membuka persoalan dengan aliran/paham lain seperti *environmentalism*, *konservasionism*, *regionalism*, *postmodernism*, dsb yang sedang berkembang misalnya kasus British Library rancangan Norman Fooster.

Hal inilah yang kemudian dijadikan latar belakang bagi pendekatan arsitektur kontekstual yang diambil sebagai upaya pendekatan revitalisasi Museum Radya Pustaka agar didapatkan keselarasan formalisme bangunan baru dengan bangunan lama atau lingkungan lama dengan *style* arsitektur yang tetap mempertimbangkan kontinuitas visual lingkungan sekaligus

commit to user

minat masyarakat terhadap arsitektur (*fitting new buildings with the old*).

11. Fungsi Museum Radya Pustaka

Dibawah ini merupakan fungsi-fungsi museum Radya Pustaka yang di dikelompokkan sesuai dengan pemanfaatan museum pada umumnya :

- ◆ Sebagai Media Pendidikan, museum Radya Pustaka berperan dalam pelaksanaan bimbingan edukatif terhadap para pengunjung melalui pameran materi koleksi yang ada beserta sejarah yang melatar belakanginya.
- ◆ Sebagai Objek Preservasi, museum Radya Pustaka berperan dalam menyimpan, menyelamatkan dan registrasi benda-benda koleksi dari faktor-faktor yang dapat merugikan materi koleksi
- ◆ Sebagai Objek Observasi, museum Radya Pustaka berperan dalam mengungkap sejarah peradaban budaya Jawa melalui informasi-informasi yang didapatkan dari benda-benda koleksi yang ada di museum.
- ◆ Sebagai Tempat Rekreasi, museum Radya Pustaka dijadikan sebagai satu dari beberapa pilihan tour wisata budaya di kota Solo oleh masyarakat lokal maupun mancanegara. Wisata yang ditawarkan berupa wisata edukatif peninggalan benda bersejarah dan budaya masyarakat Jawa.

C. Permasalahan dan Persoalan.

1. Permasalahan

Bagaimanakah rumusan konsep perancangan bangunan revitalisasi museum Radya Pustaka yang dapat mewadahi seluruh kegiatan yang berlangsung sesuai dengan kebutuhan dan persyaratan teknis yang ada, serta dapat mencitrakan fungsi dari bangunan melalui penekanan desain yang dipilih untuk mendesain revitalisasi kawasan Museum Radya Pustaka.

2. Persoalan

- ◆ Bagaimanakah konsep revitalisasi museum Radya Pustaka yang mampu mewadahi seluruh kegiatan permuseuman meliputi edukasi, konservasi, preservasi, informasi dan rekreasi.
- ◆ Bagaimanakah konsep perancangan dalam revitalisasi museum Radya Pustaka yang mempertimbangkan karakteristik dan persyaratan yang dibutuhkan.
- ◆ Bagaimanakah konsep dasar system struktur dan konstruksi bangunan, system utilitas bangunan yang mendukung fungsi bangunan.
- ◆ Bagaimanakah analisa konsep penataan tapak yang sesuai dengan kebutuhan perancangan untuk revitalisasi Museum Radya Pustaka dan kaitannya terhadap Taman Sriwedari.
- ◆ Bagaimanakah konsep desain revitalisasi museum Radya Pustaka yang dapat mencitrakan fungsi bangunan dan keterkaitan dengan lingkungannya melalui penekanan arsitektur kontekstual.

D. Tujuan dan Sasaran

1. Tujuan

Merancang museum Radya Pustaka berdasarkan konsep revitalisasi ditinjau dari segi pemenuhan kebutuhan ruang beserta persyaratan teknis sekaligus dari segi kenyamanan bagi pengguna bangunan serta merencanakan dan merancang suatu bangunan yang

commit to user

representatif dari sisi fungsi, serta dapat mencitrakan kegiatan yang ada melalui pendekatan desain arsitektur kontekstual.

2. Sasaran

- ◆ Konsep revitalisasi museum Radya Pustaka yang mampu mewadahi kegiatan permuseuman sebagai wahana konservasi yang nyaman untuk di kunjungi sebagai pusat edukasi dan rekreasi
- ◆ Konsep peruangan dalam revitalisasi museum Radya Pustaka yang mempertimbangkan karakteristik dan persyaratan yang dibutuhkan.
- ◆ Konsep dasar sistem struktur dan konstruksi bangunan, sistem utilitas bangunan yang mendukung fungsi bangunan.
- ◆ Konsep sistem dan pola pengolahan tapak yang tepat untuk merevitalisasi museum Radya Pustaka
- ◆ Konsep desain revitalisasi museum Radya Pustaka yang dapat menampilkan bangunan dan tata ruang bangunan baru yang harmonis terhadap lingkungan lama

E. Lingkup dan Batasan Pembahasan

1. Lingkup

Lingkup pembahasan adalah lingkungan disiplin ilmu arsitektur yaitu pada aspek fisik dan non fisik yang mendukung lingkup arsitektur yang terjadi. Sedangkan untuk hal-hal diluar bidang arsitektur, jika dianggap mendasari dan menentukan faktor perancangan fisik, akan dibahas secara garis besar dalam batas sebagai pertimbangan sesuai dengan porsi yang terlibat. Pembahasan dilakukan berdasar pada data yang ada sesuai dengan tujuan dan sasaran.

2. Batasan Pembahasan.

Batasan pembahasan adalah merumuskan konsep perencanaan dan perancangan yang dapat digunakan dalam mendesain sebuah bangunan revitalisasi museum Radya Pustaka di kota Surakarta

commit to user

F. Metode Pembahasan

Metode pembahasan dibagi atas beberapa tahap, antara lain :

1. Pengumpulan data

◆ Studi observasi

Mengadakan pengamatan langsung ke obyek revitalisasi (Museum Radya Pustaka) dan museum-museum lain sebagai bahan studi banding.

◆ Studi literature

Melakukan pengumpulan data dari buku – buku, tugas akhir, dan website yang berhubungan dengan museum dan arsitektur kontekstual.

◆ Wawancara

Melakukan wawancara dengan pihak – pihak berkait untuk mendukung kelengkapan data.

- Ketua Komite Museum Radya Pustaka
- Pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta
- Pemandu Wisata Museum Radya Pustaka
- Juru Pelihara Radya Pustaka
- Pengelola Administrasi Radya Pustaka
- Pustakawan Radya Pustaka
- Ketua Jurusan Sastra Daerah bagian Filologi UNS
- Pengunjung Musuem Radya Pustaka

◆ Dokumentasi

Berupa foto – foto atau rekaman dari obyek yang menjadi tujuan studi observasi guna menambah kelengkapan data dan memudahkan penjelasan obyek.

2. Pendekatan Konsep

- ◆ Analisis, merupakan metode penguraian dan pengkajian dari data-data informasi dan pengalaman empiris yang kemudian digunakan sebagai data relevan bagi perencanaan dan perancangan. *commit to user*

- ♦ Sintesa, merupakan tahap penggabungan dari data sumber yang didapatkan di lapangan, literatur, pengalaman empiris yang telah dikaji pada tahap analisis dan kemudian diolah menjadi konsep perencanaan dan perancangan.

3. Pendekatan Rancangan

Merupakan kesimpulan dari proses sintesa yang akan diterjemahkan ke dalam desain berupa gambar rancangan.

G. Sistematika penulisan

TAHAP [1]

PENDAHULUAN

Mengungkapkan dan menjabarkan mengenai pengertian judul, latar belakang, permasalahan dan persoalan, tujuan dan sasaran, lingkup dan batasan pembahasan, metode pembahasan, dan sistematika penulisan.

TAHAP[2]

TINJAUAN KOTA & MUSEUM RADYA PUSTAKA

Menggambarkan kondisi serta potensi – potensi kota Surakarta sekaligus museum Radya Pustaka sebagai sasaran objek revitalisasi.

TAHAP [3]

TINJAUAN PUSTAKA

Menyusun teori – teori yang diperoleh baik dari studi observasi, studi literatur, maupun wawancara yang nantinya akan menjadi bahan untuk membuat analisa guna memecahkan permasalahan.

TAHAP [4]

MUSEUM RADYA PUSTAKA YANG DIRENCANAKAN

Memberikan gambaran mengenai Revitalisasi Museum Radya Pustaka dengan pendekatan Arsitektur Kontekstual yang akan direncanakan.

commit to user

TAHAP [5] ANALISA PERENCANAAN DAN PERANCANGAN REVITALISASI MUSEUM RADYA PUSTAKA

Membuat analisa – analisa dan alternatif penyelesaian permasalahan perencanaan dan perancangan revitalisasi Museum Radya Pustaka dengan pendekatan arsitektur kontekstual

TAHAP [6] KONSEP PERANCANGAN REVITALISASI MUSEUM RADYA PUSTAKA

Mengungkapkan konsep perencanaan dan perancangan yang merupakan hasil akhir untuk revitalisasi Museum Radya Pustaka dengan pendekatan arsitektur kontekstual.



BAB II

TINJAUAN KOTA SURAKARTA DAN MUSEUM RADYA PUSTAKA

Dalam bab ini berisi tentang data dan informasi mengenai kota Surakarta beserta museum Radya Pustaka secara fisik yang meliputi potensi, prospek dan kendala yang dimiliki oleh Kota Solo dan Radya Pustaka sebagai kerangka acuan yang digunakan sebagai pertimbangan Revitalisasi Museum Radya Pustaka.

A. Tinjauan Kota Surakarta

1. Kota Surakarta

Kota Surakarta merupakan daerah Propinsi Jawa Tengah yang mempunyai luas wilayah 440,040 km (4040 Ha), terdiri dari 5 kecamatan dan 51 kelurahan. Dilihat dari letak Kota Surakarta yang berada di jalur utama transportasi bus antar kota maupun kereta api serta potensi pariwisata, seni dan budaya sebagai daya tariknya menjadikan Kota Surakarta sangat strategis untuk menjadi tujuan bagi para pengunjung dari luar kota.



Gbr.11. Peta Kota Surakarta

Sumber : www.google.com

Batas wilayah Kota Surakarta adalah :

Sebelah selatan	:	Kabupaten Sukoharjo
Sebelah utara	:	Kabupaten Boyolali dan Kab. Karanganyar
Sebelah Barat	:	Kabupaten Sukoharjo dan Karanganyar

Sebelah Timur : Kabupaten Sukoharjo dan Karanganyar,
Sungai Bengawan Solo

a. Kondisi Geografis

Kota Surakarta merupakan bagian dari 35 Dati II di propinsi Jawa Tengah. Daerah ini merupakan daerah yang memiliki letak yang strategis, jalur transportasi darat sebagai penghubung ibu kota maupun propinsi lain. Dengan jalur kereta api penghubung kota-kota besar di pulau Jawa ditambah lagi dengan bandara internasional Adi Sumarmo. Sehingga semakin lama semakin bertambah pula aktifitas manusia di kota ini.

Kota Surakarta berada di dataran rendah, diantara kaki gunung Merapi dan gunung Lawu. Dengan dua buah sungai, kali Pepe dan kali Jenes yang membelah kota, sedangkan sungai Bengawan Solo mengalir di sebelah timurnya. Dengan luas wilayah 44,04 km² dan dengan jumlah penduduk 531.628 jiwa (sensus tahun 1995). Tingkat pertumbuhan penduduk 0,65 % pertahun. Kepadatan rata-rata 1200 jiwa per km², sedang income per kapita Rp. 2.147.830,00. Letak geografis antara 110 derajat 44'15" BT – 110 derajat 45'35" dan 70 derajat 36'–70' derajat 56' LS, dengan batas – batasnya antara lain:

- ◆ Sebelah utara dengan Kab. Karanganyar dan Kab. Boyolali.
- ◆ Sebelah timur dengan Sungai Bengawan Solo, Kab. Karanganyar dan Kab. Sukoharjo.
- ◆ Sebelah selatan dengan Kab. Sukoharjo
- ◆ Sebelah barat dengan Kab. Karanganyar dan Kab. Sukoharjo.

b. Kondisi Klimatologis

Kondisi klimatologis berkaitan erat dengan letak geografis suatu daerah. Faktor klimatologis ini juga berpengaruh langsung terhadap perwujudan fisik suatu bangunan. Kondisi klimatologis meliputi:

- ◆ Sinar Matahari *commit to user*

Karena terletak di daerah tropis, maka Surakarta beriklim panas dan mendapat matahari penuh sepanjang siang hari dengan tingkat radiasi relatif tinggi. Suhu udara rata-rata relatif tinggi yaitu pada siang hari berkisar antara 21°-23°C. Untuk suhu udara maksimum yaitu 34oC dan suhu udara minimum 19oC. Sedangkan kelembaban udara rata-rata yaitu 74,83% dan tekanan udara rata-rata yaitu 1008,74 mbs.

◆ **Curah Hujan**

Karena terletak di daerah tropis, maka pola siklus iklim berimbang antara musim penghujan dan musim kemarau. Musim penghujan berlangsung antara bulan Oktober-April, dan musim kemarau berlangsung antara bulan April-Oktober. Curah hujan rata-rata pertahun mencapai 2800 mm.

◆ **Angin**

Sesuai dengan letak geografisnya, maka arah dan kecepatan angin di Surakarta berubah-ubah secara periodik, arahnya bervariasi dari Tenggara sampai Barat Laut. Kecepatan angin mencapai 10,5 knot.

c. Kondisi Geologis

Kondisi geologis menyangkut keadaan tanah pada umumnya, meliputi kontur dan komposisi tanahnya. Kontur tanah Kota Surakarta cukup bervariasi, dengan kemiringan antara 5%-45% (3°-25°). Komposisi tanahnya sebagian besar terdiri dari tanah liat denga pasir (regosol kelabu) dan di beberapa tempat terdapat tanah pedas serta endapan lumpur karena dahulu merupakan daerah rawa.

d. Pemerintah Daerah

Surakarta merupakan salah satu bentuk pemerintahan Kotamadya yang secara administratif membawahi lima wilayah Kecamatan, yaitu: Jebres 12.582 km², Laweyan seluas 8.638 km², Pasar Kliwon, Banjarsari 14.811 km², dan Serengan 3.194 km², serta 51 kelurahan. *commit to user*

2. Rencana Pemanfaatan Ruang Kota Surakarta

Menurut Permendagri no.2 tahun 1987 yang dimaksud dengan rencana pemanfaatan ruang kota mencakup arahan pemanfaatan ruang yang menggambarkan lokasi intensitas tiap penggunaan, baik kegiatan fungsi primer dan fungsi sekunder yang ada di dalam kota sampai akhir tahun perencanaan. Jadi dalam hal ini mencakup materi yang berupa pengaturan lokasi dan luas lahan yang dirinci dalam Setiap Wilayah Perencanaan (SWP), untuk kegiatan primer maupun sekunder.

Dasar dan arah pemanfaatan ruang di wilayah kota Surakarta dipertimbangkan atas kenyataan fisik, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat dan kotanya, agar dicapai suatu perimbangan penggunaan ruang yang efisien, harmonis dan wajar. Secara lebih konkret, konsep rencana pemanfaatan ruang kota akan disusun dengan mempertimbangkan potensi setiap lokasi terhadap kegiatan yang ada sekarang dengan mengingat :

1. Ketersediaan lahan kota.
2. Keterkaitan antar kegiatan
3. Sifat fleksibilitas suatu kegiatan.
4. Peranan dan fungsi kawasan tersebut terhadap kota.
5. Karakteristik budaya masyarakat.
6. Peninggalan budaya dan sejarah kota.

Adapun kegiatan-kegiatan yang disediakan ruangnya didalam wilayah kota Surakarta mengacu pada pengembangan fungsi-fungsi kota Surakarta di masa mendatang (2013), yakni :

1. Penyediaan areal pusat pariwisata.
2. Penyediaan areal pusat pengembangan kebudayaan.
3. Penyediaan areal olahraga.
4. Penyediaan areal relokasi industri.
5. Penyediaan areal perluasan dan pembangunan pendidikan.
6. Penyediaan areal pusat perdagangan, pertokoan dan perbelanjaan.

7. Penyediaan areal pusat perkantoran/pusat administrasi.
8. Penyediaan areal lingkungan perumahan.

Kedelapan fungsi kota yang akan dikembangkan sampai dengan tahun 2013 ini merupakan aktivitas-aktivitas primer bagi kota Surakarta. Berdasar faktor lokasi, kecenderungan perkembangan, dampak lingkungan, kemungkinan hambatan pengembangan maka potensi lokasi untuk penyediaan ruang dari kedelapan fungsi tersebut nampak dalam tabel berikut ini :

Tabel.1. RUTRK Kota Solo

Sumber : Rencana Umum Tata Ruang Kota Surakarta,1991

SW P	pariw isata	Kebud ayaan	Olah raga	In dust ri	Pen didi kan	Perdag ang an	Pusat adm/ kantor	Perum ah an	Lokasi Aktivitas/Fungsi kota
I									Pucangsawit
II									Mangkunegaran, Balaikota, Kawasan Komersial
III									Keraton, Kawasan komersial
IV									Sriwedari, Balekambang, Manahan
V									Sondakan, Laweyan
VI									Jajar
VII									Sumber, Banyuanyar
VIII									Taman Jurug, UNS, Kawasan Komersial
IX									Kadipiro
XX									Mojosongo

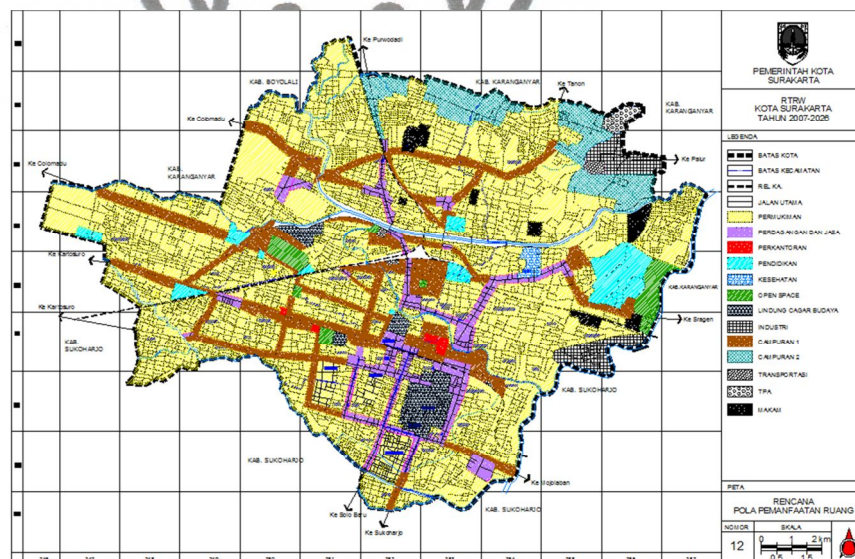
Merujuk pada Rencana Detail Tata Ruang Kota Surakarta yang terdiri dari RDTRK Selatan dan RDTRK Utara, Wilayah – wilayah bekas Kota Lama yang menjadi Cagar Budaya hampir seluruhnya berada dibelahan Surakarta Selatan. Arah pengembangan fisik bangunannya memiliki rambu-rambu upaya pelestarian/konservasi. Diantaranya mengacu pada norma-norma pelestarian bangunan dan kawasan/wilayah. Namun perkembangan Kota Surakarta secara keseluruhan menuntut arah pengembangan yang tidak hanya mempertimbangkan Kota Surakarta

sebagai bekas Kota Lama, dengan segala pertimbangan konsep pelestariannya, dengan demikian memanfaatkan posisi strategis yang dimiliki Surakarta diantaranya;

- Sebagai penghubung dua kota Metropolitan di Jawa yakni Jakarta dan Surabaya di jalur selatan dan penghubung Jogjakarta dan Semarang/Joglosemar.
- Sebagai titik temu poros barat timur/Jakarta - Surabaya dan selatan - utara/Jogjakarta – Semarang.

Maka perlu kiranya diasumsikan bahwa arah pengembangan fisik bangunan wilayah Surakarta belahan utara dapat dibebaskan dari rambu-rambu/norma-norma yang tidak mempertimbangkan upaya pelestarian. Dengan harapan arah pengembangan wilayah Surakarta belahan utara lebih fleksibel/luwes sesuai tuntutan skala regional–nasional bukan hanya skala lokal.

Sekiranya disepakati, wilayah Surakarta belahan utara cukup potensial untuk dapat dikembangkan kearah yang lebih dapat memenuhi tuntutan masa depan/moderen–pasca moderen guna mengakomodir kebutuhan regional–nasional.



Gbr.12. Rencana Pemanfaatan Tata Ruang Wilayah Kota

Sumber : RUTRW Solo 2007-2026

3. Perkembangan Dan Fungsi Kota

a. Pertumbuhan Penduduk Kota Surakarta

Pertumbuhan penduduk kota Surakarta sekitar 0,775 per tahun (*sumber: Biro Pusat Statistik*), sedang perkembangan penduduk Surakarta diperkirakan akan mencapai 602.901 jiwa, sehingga strategi pengembangan kota mengacu pada konsep metropolitan. Proyeksi tambahan jumlah penduduk dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel.2. Proyeksi Pertumbuhan Penduduk Surakarta

Sumber : RUTRK Solo 1990-2010

Tahun	Wilayah	Luas (Km2)	Jumlah penduduk (jiwa)	Tk. Kepadatan (jiwa/Km2)
1991	Kotamadya Surakarta	44,040	516.967	11.699
1992	Kotamadya Surakarta	44,040	519.997	11.807
1993	Kotamadya Surakarta	44,040	527.767	11.984
	▪ Kec. Laweyan	8,638	100.407	11.624
	▪ Kec. Serengan	3,194	61.945	19.394
	▪ Kec. Pasar Kliwon	4,815	82.173	17.066
	▪ Kec. Jebres	12,582	124.980	9.933
	▪ Kec. Banjarsari	14,811	158.262	10.685
1998	Kotamadya Surakarta	44,040	568.280	12.904
2003	Kotamadya Surakarta	44,040	602.910	13.690
2008	Kotamadya Surakarta	44,040	639.650	14.524
2013	Kotamadya Surakarta	44,040	678.620	15.409

Persoalan kependudukan yang dialami Kota Surakarta saat ini ialah bahwa pada Kota Surakarta terjadi konsentrasi penduduk pada daerah pusat kota dengan kepadatan mencapai ± 100 jiwa/Km². Kondisi dan kepadatan yang tinggi ini disebabkan oleh adanya kecenderungan masyarakat sekitar yang berkeinginan untuk mendekati lokasi kerja dan mendapat fasilitas pelayanan kota.

Keinginan tersebut akan terus menyebabkan terjadinya pemusatan fasilitas kota untuk waktu-waktu mendatang sehingga menyebabkan terbentuknya CBD (*Central Bussines District*) yang semakin lama semakin membesar. Kecuali ada upaya untuk membuat magnet/daya tarik baru di sekitar CBD tersebut.

commit to user

Fenomena tersebut cepat ditangkap oleh kaum *'business minded'* dengan menyikapi kebijaksanaan pemerintah yang diterapkan, serta melihat kepadatan penduduk yang tinggi dengan menganggapnya sebagai potensi yang besar untuk mendatangkan konsumen dan penyerapan tenaga kerja.

b. Pertumbuhan Perekonomian Kota Surakarta

Dari data pertumbuhan penduduk dapat diperkirakan jumlah manusia yang melakukan kegiatan baik siang maupun malam dari di kota Surakarta sekitar 800.000 jiwa, dan hal itu akan semakin berkembang di tahun-tahun mendatang. Selain dengan hal tersebut bidang perekonomian di Surakarta juga turut berkembang.

Selain itu dari jumlah pendapatan penduduk yang meningkat dari tahun ke tahun peningkatan ekonomi dapat dilihat dari prosentase distribusi, dimana peningkatan rata-rata Produk Domestik Bruto Surakarta tiap tahunnya mencapai 6,4 % lebih tinggi dari angka pertumbuhan ekonomi nasional maupun Jawa tengah. Sektor- sektor yang mendominasi dan memiliki prosentase distribusi yang besar bagi Produk Domestik Regional Bruto adalah sektor perdagangan, industri, perbankan, bangunan dan konstruksi serta pemerintahan dan hankam.

c. Perkembangan Fungsi Kota Surakarta

Wilayah Kotamadya Surakarta, merupakan kota yang sudah dapat dikatakan mapan, mempunyai banyak peranan dan fungsi sebagai kota pemerintahan, perdagangan, industri, pendidikan, pariwisata, olahraga serta sosial budaya. Seperti ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel.3. Fungsi dan Skala Pelayanan Kota Surakarta

Sumber : Perda no.8/1993 dan Pengolahan Studio

No	Fungsi kota	Skala pelayanan
1.	Pemerintahan	Lokal dan Regional
2.	Industri	Lokal, Regional dan Nasional
3.	Pendidikan	Lokal, Regional dan Nasional

4.	Pariwisata dan Sosial Budaya	Lokal, Regional dan Internasional
5.	Perdagangan	Lokal dan Regional
6.	Pusat Olahraga	Lokal, Regional dan Nasional

d. Fasilitas Sosial Kota Surakarta

Kota Surakarta memiliki berbagai fasilitas sosial yang tidak hanya melayani kebutuhan masyarakat Kota Surakarta (lokal) saja, tetapi beberapa jenis fasilitas sosial yang ada merupakan pelayanan tingkat regional, nasional dan internasional, seperti Pendidikan Tinggi, Rumah Sakit, Transportasi, Rekreasi/Olahraga, Pusat Perdagangan dan sebagainya. Kota Surakarta sebagai kota budaya, memiliki beberapa obyek wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Salah satu fasilitas sosial rekreasi yang dimiliki oleh Kota Surakarta adalah sebagai berikut :

- Keraton Kasunanan
- Puri Mangkunegaran
- Museum Radya Pustaka
- Taman Sriwedari
- Museum & Gallery Batik Danar Hadi
- Monumen Pers Nasional

e. Rencana Pengembangan Kota Surakarta

- ◆ **Pengembangan sub wilayah pengembangan (RUTRK 1993 – 2013).**

Rencana pembagian satu wilayah pembangunan dan pelayanan dibagi dalam 4 WP (wilayah pengembangan) dan 10 SWP (Sub Wilayah Pengembangan). Empat wilayah tersebut WP utara, WP selatan, WP timur, dan WP barat. Kemudian untuk 10 SWP.

- ◆ **Rencana Struktur Tata Guna Tanah**

commit to user

Untuk memantapkan struktur yang telah digariskan dalam RUTRK 1993 – 2013, adapun fungsi masing-masing SWP dengan prosentase kegiatannya seperti ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel.4. Potensi dan Prosentase

Sumber : RUTRK Kota Surakarta 1993-2013 dan RDTRK Ska

SWP	Skala Pelayanan Kegiatan						Fungsi / kegiatan (%)									Jumlah (%)
	Ters	Sekunder		Primer												
	Ling	BWK	Kota /lokal	Regi Onal	Nas	Inter	A	B	C	D	E	F	G	H		
I	✓	✓	✓	✓	✓	✓				20		10		70	100	
II	✓	✓	✓	✓	✓	✓	10	5			5	10	60	100		
III	✓	✓	✓	✓	✓	✓	15	15				25	45	100		
IV	✓	✓	✓	✓	✓	✓	5		15		5		65	100		
V	✓	✓	✓	✓	✓	✓				15	5		70	100		
VI	✓	✓	✓	✓	✓	✓				5	10	5	75	100		
VII	✓	✓	✓	✓	✓	✓				5			90	100		
VIII	✓	✓	✓	✓	✓	✓	10		5	10	25		55	100		
IX	✓	✓	✓	✓	✓	✓				15	5		75	100		
X	✓	✓	✓	✓	✓	✓				5			90	100		

Keterangan :

- A = Fungsi Pariwisata
 B = Fungsi Kebudayaan
 C = Fungsi Olahraga
 D = Fungsi Industri
 E = Fungsi Pendidikan
 F = Fungsi Perdagangan
 G = Fungsi Pusat Administrasi dan Perkantoran
 H = Fungsi Perumahan
 BWK = Bagian Wilayah Kota

Inter	=	Internasional
SWP	=	Sentra Wilayah Pengembangan

♦ **Kecenderungan Perkembangan Fisik Kota (RDTRK SKA)**

Kotamadya Dati II Surakarta yang dijadikan area perencanaan ini sudah terbangun semua, hanya ada beberapa tempat yang masih rendah ($< 20\%$) kepadatannya. Keadaan yang demikian ini ada kecenderungan perkembangan fisik kota mengarah secara horizontal dan vertikal.

♦ **Perkembangan secara horisontal (RDTRK SKA)**

1. Berkembang disekitar bangunan yang telah ada, sehingga lingkungan bertambah padat.
2. Berkembang ke arah yang masih kosong, seperti Kal. Semanggi dan Kal. Pucang Sawit. Yang pada umumnya adalah perumahan.

3. **Perkembangan secara vertikal (RDTRK SKA)**

Yaitu bangunan yang semula satu lantai atau lebih dijadikan bangunan yang lebih banyak jumlah lantainya seperti: berubahnya fungsi bangunan, seperti Beteng Plaza, berbagai bangunan Bank di Jalan Slamet Riyadi, Jl. Urip Sumoharjo, termasuk rumah menjadi perkantoran dan bangunan komersial dan hotel.

4. **Tata Bangunan (RDTRK SKA)**

Sesuai dengan arahan RUTRK yang mendasarkan atas penilaian dari beberapa faktor seperti : harga tanah, lebar jalan, penggunaan tanah, keberadaan bangunan kuno, kepadatan bangunan,

commit to user

kecenderungan (intensitas bangunan) dan jalur pesawat terbang.

f. Penataan Bangunan

♦ Penataan Lingkungan dan Bangunan.

Penataan kepadatan bangunan pada penggal jalan utama untuk tiap SWP di kota Surakarta :

1. Kawasan peruntukan Angka Lantai Dasar (ALD) tinggi (>75%), untuk bangunan dengan Ketinggian Bangunan (KB) maks. 4 Lantai, yang berfungsi komersial di daerah perdagangan.
2. Kawasan peruntukan Angka Lantai Dasar (ALD) sedang (50 - 75%), untuk bangunan dengan Ketinggian Bangunan (KB) maks. 8 Lantai, yang berfungsi komersial di daerah perdagangan, serta KB maks. 2 Lantai untuk perumahan.
3. Kawasan peruntukan Angka Lantai Dasar (ALD) rendah (20 - 50%), untuk bangunan dengan Ketinggian Bangunan (KB) min. 9 Lantai, yang berfungsi komersial di daerah perdagangan, serta KB maks. 2 Lantai untuk industri.

♦ Penataan Bangunan Bertingkat Banyak.

1. Kawasan sangat potensial

Kawasan sepanjang Jl. Slamet Riyadi, Urip Sumoharjo, Jend. Sudirman, Yos Sudarso, Gatot Subroto dan Dr. Rajiman.

2. Kawasan potensial

Kawasan sepanjang Jl. Ahmad Yani, Kapten Mulyadi, Gajah Mada, Sutan Syahrir, S. Parman, Brigjend. Sudiarto, Veteran, Honggowongso, dan Kol. Sutarto.

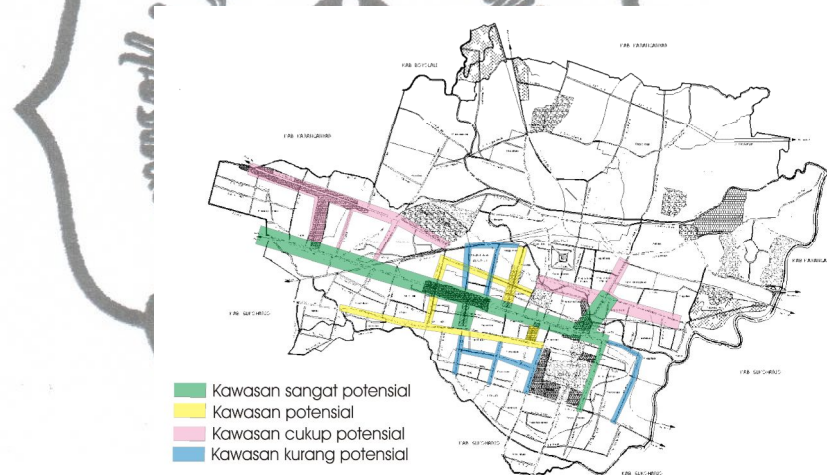
commit to user

3. Kawasan cukup potensial

Kawasan sepanjang Jl. RM. Said, Ahmad Dahlan, Juanda, Teuku Umar, Ronggowarsito, Kartini, Monginsidi, Dr. Rajiman (Laweyan), Adi Sucipto, dr. Muwardi, dan Brigjend. Katamso.

4. Kawasan kurang potensial

Kawasan sepanjang Jl. Kyai Mojo, Cokroaminoto, Suryo, Yosodipuro, Bhayangkara, Perintis Kemerdekaan, Dr. Wahidin, Hasanudin, MT. Haryono, Ir. Sutami dan Kol. Sugiono.



Gbr.13. Peta Kawasan Potensial

Sumber : Bappeda Surakarta

◆ Penataan Perpetakan Bangunan Jalan-jalan Utama

1. Kawasan peruntukan dan penggal jalan dengan petak > 5000 m² untuk KB min. 9 lantai.
2. Kawasan peruntukan dan penggal jalan dengan petak 2000 - 5000 m² untuk KB max. 8 lantai.
3. Kawasan peruntukan dan penggal jalan dengan petak 1000 - 2500 m² untuk KB max. 4 lantai.
4. Kawasan peruntukan dan penggal jalan dengan petak < 1000 m² untuk KB max. 2 lantai.

commit to user

◆ Penataan Ketinggian Bangunan

Materi atau kriteria perancangan yang diatur dalam penataan ketinggian bangunan adalah jumlah lantai ketinggian bangunan maksimum pada jalan-jalan utama di tiap Sub Wilayah Pengembangan Kota Surakarta yaitu:

1. Ketinggian bangunan sangat rendah, yaitu blok dengan bangunan tidak bertingkat maksimum 2 lantai dengan tinggi puncak dasar dan dengan Angka Luas Lantai = $2 \times \text{Angka Lantai Dasar}$
2. Ketinggian Bangunan Rendah, yaitu blok dengan bangunan bertingkat maksimum 4 lantai dengan tinggi puncak maksimum 20m dan minimum 12m dan lantai dasar dan dengan Angka Luas Lantai maksimum $= 4 \times \text{Angka Lantai Dasar}$.
3. Ketinggian Bangunan Sedang, yaitu blok dengan bangunan bertingkat maksimum 8 lantai dengan tinggi puncak bangunan maksimum 36m dan minimum 24m dari lantai dasar dan Angka Luas Lantai maksimum $= 8 \times \text{Angka Lantai Dasar}$.
4. Ketinggian Bangunan Tinggi, yaitu blok dengan bangunan bertingkat minimum 9 lantai dengan tinggi puncak bangunan minimum 40m dari lantai dasar dan Angka Luas Lantai minimum $= 9 \times \text{Angka Lantai Dasar}$, maksimum 20 lantai dengan tinggi puncak bangunan maksimum 84m dari lantai dasar dan Angka Luas Lantai $= 20 \times \text{Angka Lantai Dasar}$.

BAB IV

REVITALISASI MUSEUM YANG DIRENCANAKAN

Revitalisasi Museum Yang Direncanakan

1. Pemahaman

Revitalisasi Museum Radya Pustaka merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas museum Radya Pustaka dengan cara mengoptimalkan dan mempotensikan kembali fungsi Radya Pustaka sebagai museum yang mendukung kegiatan edukasi, preservasi, observasi dan rekreasi yang saat ini belum terpenuhi secara utuh.

Jumlah materi koleksi yang semakin bertambah dan angka pengunjung yang semakin meningkat secara tidak langsung berdampak pada kebutuhan ruang Radya Pustaka yang semakin besar pula untuk menampung seluruh aktivitas yang terjadi di dalam Museum. Sehingga dibutuhkan revitalisasi museum Radya Pustaka agar fungsi dan eksistensi museum ini dapat terus berlangsung dengan optimal.

2. Maksud, Tujuan, Fungsi dan Misi

a. Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan pada Revitalisasi Museum Radya Pustaka yaitu sebagai berikut :

- ◆ Mengoptimalkan kembali peran Radya Pustaka sebagai museum yang kemanfaatannya dapat digunakan sebagai

commit to user

kawasan budaya dan wisata, serta meningkatkan peranannya sebagai public space.

- ◆ Mengoptimalkan fungsi Radya Pustaka sebagai museum yang representatif dalam bidang edukasi, konservasi, preservasi dan rekreasi.
- ◆ Mengembalikan peran Radya Pustaka sebagai kawasan budaya dan wisata.
- ◆ Meningkatkan peran Taman Sriwedari dan Taman Segaran sebagai bagian dari museum Radya Pustaka sebagai area *public space* yang saling mendukung satu sama lain dalam proses revitalisasi.

b. Fungsi Museum Radya Pustaka

- ◆ Museum sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan.
Kegiatan pameran dengan memamerkan benda-benda koleksi bersejarah mengandung arti museum memberi fakta atau kebenaran yang aktual dan dapat dipercaya melalui materi yang dipamerkan. Atau dengan kata lain, museum secara tidak langsung menjadi sumber informasi sekaligus sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi siapapun yang melihatnya (seniman, pengamat, peneliti dan masyarakat luas)

- ◆ Museum sebagai wahana rekreasi.

Sifat seni pada materi koleksi yang dipamerkan dapat memberikan kenikmatan visual dan penghayatan bagi siapapun yang melihat, hal ini akan semakin didukung apabila terdapat

fasilitas penunjang museum yang bersifat rekreatif seperti tempat bermain serta program-program menarik yang ditawarkan bagi setiap pengunjung yang datang.

c. Misi

Misi Revitalisasi Museum Radya Pustaka mencakup aspek fisik, sosial, ekonomi, pendidikan dan kebudayaan.

♦ Aspek Fisik

Misi Revitalisasi berdasarkan aspek fisik yaitu antara lain :

- Preservasi atau perbaikan terhadap eksisting bangunan museum Radya Pustaka.
- Meningkatkan kualitas dan kuantitas fungsi kegiatan yang belum terwadahi.
- Melindungi benda-benda bersejarah sebagai warisan budaya kota Surakarta.
- Meningkatkan mutu dan keragaman visual pada kawasan Sriwedari.

♦ Aspek Sosial

Ditinjau dari aspek sosial, misi revitalisasi museum Radya Pustaka antara lain :

- Mengembangkan minat masyarakat Kota Solo dan sekitarnya untuk mengunjungi Museum sebagai bagian dari menghargai sejarah

- Meningkatkan kualitas hubungan masyarakat sekitar melalui interaksi sosial yang menghubungkan dengan pihak-pihak luar yang terkait
- Menciptakan lingkungan/ruang publik yang manusiawi, rekreatif, nyaman dan indah bagi seluruh warga (terciptanya *Urban Amenity*)

♦ Aspek Ekonomi

- Meningkatkan pendapatan Pemerintah Daerah
- Meningkatkan taraf ekonomi masyarakat sekitar dengan melibatkannya dalam lingkup komersialisasi kawasan

♦ Aspek Pendidikan dan Kebudayaan

Aspek pendidikan dan kebudayaan mendapat perhatian khusus pada misi revitalisasi yang direncanakan

- Mengenalkan objek cagar budaya sebagai warisan bersejarah kepada masyarakat
- Meningkatkan mutu rekreasi yang bernuansa edukatif
- Meningkatkan kualitas kebudayaan Bangsa Indonesia.

3. Status dan Tugas Kelembagaan

a. Status Kelembagaan Museum Radya Pustaka

Status kedudukan kelembagaan museum Radya Pustaka berada dibawah pembinaan dan pengawasan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang pelaksanaannya dikelola secara langsung oleh Pemerintah Kota Surakarta.

commit to user

b. Tugas Kelembagaan**◆ Tugas pameran dan pertunjukan**

Museum Radya Pustaka mengadakan pameran dan pertunjukan secara rutin dan berkala. Pertunjukan dapat berupa pertunjukan budaya seperti *wayangan*, *ngisis ringgit*, *klenengan*, *macapatan* atau pada event ulang tahun museum Radya Pustaka

◆ Tugas pengumpulan materi koleksi

Walaupun museum Radya Pustaka telah memiliki materi koleksi yang cukup memadai, akan tetapi museum Radya Pustaka memiliki tugas untuk terus mengumpulkan benda-benda seni dan bersejarah yang masih banyak tersebar di kalangan masyarakat atau belum ditemukan.

◆ Tugas penelitian

Sebagai sumber ilmu pengetahuan kebudayaan Jawa, museum Radya Pustaka mengadakan penelitian dan pengkajian terhadap materi-materi koleksi yang telah dikumpulkan. Selain itu museum Radya Pustaka juga memberi kesempatan pada masyarakat yang ingin meneliti secara lebih detail terhadap materi koleksi yang dipamerkan untuk kepentingan-kepentingan yang berkaitan dan bermanfaat.

◆ Tugas pemeliharaan

Secara teknis meliputi pengawetan dan pencegahan terhadap bahaya fisik, kimiawi atau organisme akibat faktor alam

maupun ulah manusia (mencuri, memalsukan atau merusak materi koleksi)

◆ Tugas penyaluran ilmu

Secara pasif tugas ini dilakukan melalui pameran materi koleksi dan bahan-bahan bacaan di perpustakaan museum. Sedangkan secara aktif tugas penyaluran ilmu museum dilakukan melalui penjelasan secara orasi kepada pengunjung museum melalui *guide* museum.

4. Kegiatan Yang Diwadahi

▪ Kegiatan pertunjukan dan pameran

Kegiatan pertunjukan dilakukan pada waktu-waktu tertentu sebagai program tambahan yang diberikan oleh museum. Sedangkan kegiatan pameran bersifat pameran tetap dan pameran temporer atau berkala.

▪ Kegiatan Komunikasi

Suatu kegiatan yang mengkomunikasikan antara materi koleksi dengan pengunjung atau pengunjung dengan pengunjung, pengunjung dengan pengamat seni, antar pengamat seni, pengelola dengan pembina dan lain sebagainya.

▪ Kegiatan preservasi konservasi

Kegiatan preservasi dan konservasi terhadap materi koleksi:

- Sistem *dry clining*, pembersihan materi dari kotoran
- Sistem *coating*, dengan cara penyemprotan bahan kimia yang dapat menghindari zat-zat berbahaya yang

bersinggungan langsung dengan materi seperti sinar matahari.

- Sistem *fumigasi*, yaitu kegiatan perawatan materi koleksi dari gangguan serangga.
- Pengkondisian ruang pameran terhadap kelembaban, temperatur serta pencahayaan di dalam ruangan.

▪ Kegiatan penelitian

Kegiatan penelitian terhadap materi koleksi dibedakan menjadi dua yaitu penelitian intern dan ekstern. Penelitian intern dilakukan oleh kurator museum terhadap materi koleksi yang akan masuk maupun yang sudah masuk didalam museum. Penelitian ekstern dilakukan oleh pengunjung khusus yang memiliki tujuan penelitian lebih lanjut terhadap materi koleksi.

▪ Kegiatan pengelolaan

Kegiatan administratif yang berkenaan dengan seluruh kegiatan permuseuman di Radya Pustaka.

▪ Kegiatan Rekreasi

Kegiatan rekreasi dilakukan melalui pertunjukan maupun pameran terhadap materi koleksi bersejarah, serta didukung dengan kegiatan dan fasilitas rekreatif lain yang disediakan seperti fasilitas open space sebagai taman bermain dan rileksasi pada taman Segaran, atraksi pertunjukan dan berbagai macam program menarik lain yang disiapkan oleh pengelola museum.

commit to user

- Kegiatan pelayanan

Keberadaan Radya Pustaka dibawah binaan pemerintah menuntut Radya Pustaka memiliki kemandirian dalam pengadaan sumber dana tambahan untuk terus menjaga kelangsungan hidup museum sebagai ruang publik. Aktivitas ekonomi seperti fasilitas rental museum bagi seniman diharapkan dapat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan yang ada.

5. Pengunjung

Sasaran museum Radya Pustaka di bagi menjadi dua, yaitu pengunjung dan pengelola

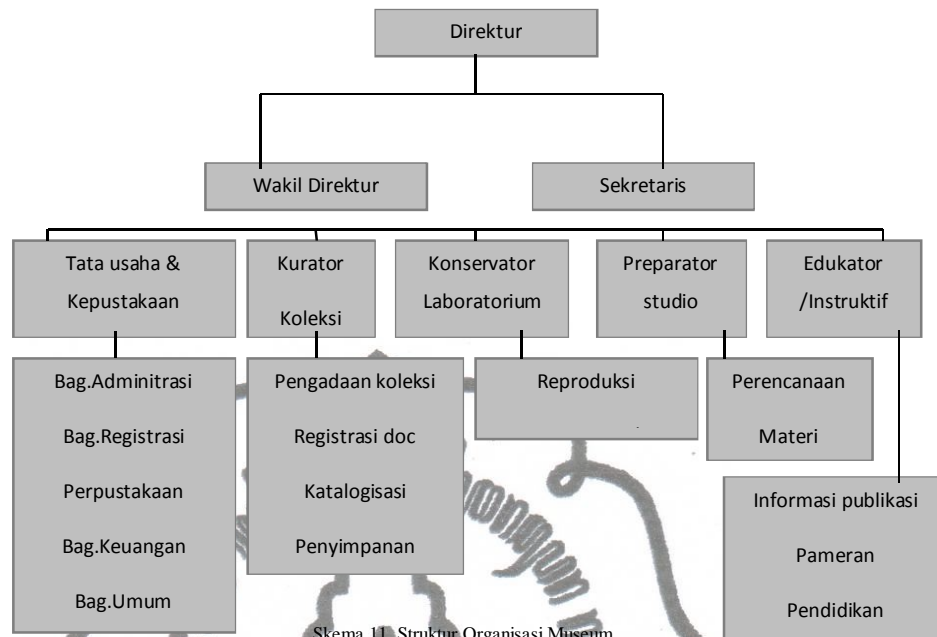
1. Pengunjung meliputi :

- ◆ Pengunjung berdasarkan tujuan dan motivasi : pengunjung khusus museum seperti pelajar, mahasiswa dan peneliti (tujuan tertentu seperti : edukasi, rekreasi, penelitian) serta pengunjung umum museum seperti keluarga yang bertujuan untuk rekreasi edukasi
- ◆ Pengunjung berdasar jumlah kedatangan : tunggal/individu, kelompok kecil dan rombongan besar.
- ◆ Pengunjung berdasarkan lingkup wilayah seperti lokal, nasional, internasional.

2. Pengelola yaitu semua personal yang menjalankan dan mengelola museum Radya Pustaka, meliputi :

- ◆ Pengelola Seluruh Kawasan Museum
- ◆ Pengelola Museum (Kurator,Konservator,Preparator & Edukator)
- ◆ Pengelola Perpustakaan (Pengelola kepustakaan)

Struktur Organisasi Pengelola Museum



Skema.11. Struktur Organisasi Museum
Sumber : Badan Permuseuman Indonesia

7. Strategi Desain Revitalisasi

Secara umum bentuk-bentuk strategi desain penanganan dapat dibedakan dari sasarannya yaitu :

- a. **Pembangunan (pengadaan baru)**, bentuk penanganan ini merupakan tindak lanjut dari penelaahan kebutuhan museum dan berbagai hal yang berkaitan disekitarnya dengan merencanakan penambahan fasilitas utama dan fasilitas pendukung.
- b. **Peningkatan kualitas dari kuantitas**, merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan akan suatu fasilitas baru yang representatif bagi kepentingan materi koleksi di dalam museum,dan kepentingan lain yang dapat dijadikan pendukung

commit to user

dan penguat keberadaan museum (pujasari, segaran, dan galeri seni).

- c. **Pemeliharaan**, dalam pemeliharaan ini merupakan usaha untuk pemeliharaan sekaligus perbaikan terhadap bangunan konservatif (Loji Kadipolo) dan kawasan yang mendukungnya (Segaran) agar dapat berfungsi sebagai bagian dari sejarah telah yang ada.

8. Strategi Rancang Bangun

Beberapa strategi desain yang akan diterapkan pada bangunan revitalisasi museum Radya Pustaka dengan pendekatan arsitektur kontekstual adalah sebagai berikut :

a. Strategi Perancangan Arsitektur Kontekstual

Keberadaan museum Radya Pustaka tidak lepas dari keberadaan bangunan Loji Kadipolo yang mendahului. Oleh karena itu sebagai wujud upaya untuk mengangkat citra lingkungan dan bangunan yang sudah ada sebelumnya melalui bangunan dan lingkungan baru, diperlukan perencanaan arsitektural yang bersifat menguatkan satu sama lain antar bangunan yang sudah ada sebelumnya maupun bangunan yang akan ada.

Salah satu strategi penguatan citra dan nilai sejarah pada sebuah kawasan lama yang dikenalkan oleh beberapa arsitek profesional seperti Stuart, Brent C Brolin atau Norman Foster yaitu melalui pendekatan arsitektur kontekstual dan lebih *commit to user* menekankannya pada pendekatan kontekstual yang bersifat kontras

harmonis. Diantara beberapa poin yang dikenalkan untuk mewujudkan bangunan kontras harmonis, Foster mengenalkan pola *background & foreground* pada setiap karyanya yang bersinggungan dengan objek bangunan atau kawasan konservasi.

Keberadaan bangunan baru yang bersifat kontras telah banyak dibuktikan telah membawa dampak keberhasilan yang luar biasa dalam peningkatan eksistensi bangunan bersejarah sebagai latar belakang berdirinya semua hal yang baru.

Pada kasus museum Radya Pustaka, pola penerapan konsep *background & foreground* dilakukan dengan cara memperhatikan besaran masa bangunan lama. Karena bangunan lama memiliki masa yang lebih kecil sehingga keberadaan bangunan ini lebih tepat digunakan sebagai *foreground*, sehingga bangunan lama akan terekspos dengan jelas dari beberapa titik orientasi utama. Lalu penanganan terhadap bangunan baru diwujudkan sebagai *background* yang akan membuat orang menjadi tertarik untuk masuk ke dalamnya melalui bangunan lama (*foreground*). Agar didapatkan kesesuaian yang tepat pada bangunan baru, maka dibutuhkan pendekatan filosofis bangunan yang dapat mencitrakan fungsi dan keterkaitan antar bangunan.

b. Aksesibilitas Antar Fungsi Kegiatan

Aksesibilitas antar zona kegiatan menjadi perhatian khusus pada strategi desain kawasan revitalisasi museum Radyapustaka, hal ini disebabkan terdapat cukup banyak fungsi

kegiatan berbeda yang terjadi di dalam kawasan museum sehingga dibutuhkan pengaturan yang tepat antar fungsi kegiatan yang berbeda agar maksud dan tujuan seluruh informasi yang disajikan dapat tercapai.

Pengunjung yang datang belum tentu bertujuan untuk mengunjungi seluruh fungsi kegiatan yang ada pada kawasan museum, ada kalanya pengunjung datang dengan tujuan tunggal untuk kepentingan tertentu seperti melakukan penelitian terhadap buku-buku kuno di perpustakaan, atau sebatas memanfaatkan ruang publik yang ada di kawasan museum. Sehingga dengan pengaturan aksesibilitas yang tepat antar fungsi kegiatan, pengunjung tidak perlu harus berkeliling terlebih dahulu di dalam museum, atau membayar tiket masuk ke dalam museum untuk mencapai fasilitas-fasilitas pendukung yang ada.

Strategi ini didasarkan pada konsep pendekatan arsitektur kontekstual, yaitu melalui penempatan-penempatan kebutuhan ruang yang konteks dengan fungsi, kebutuhan serta keadaan lingkungan sekitar. *Old building* dan kegiatan lama yang sudah ada menjadi pusat dari seluruh kegiatan-kegiatan baru yang melengkapinya, sehingga aksesibilitas kawasan sebagai koneksi visual antar bangunan dan kegiatan dapat tetap terjaga.

c. Tampilan Eksterior dan Interior

Konsep pendekatan arsitektur kontekstual yang diterapkan pada revitalisasi museum Radya Pustaka sangat berperan penting terhadap strategi tampilan eksterior dan interior bangunan baru yang akan melengkapi keberadaan bangunan serta lingkungan lama museum Radya Pustaka. Beberapa strategi tampilan eksterior dan interior pada bangunan perluasan museum adalah melalui koneksi visual antara sejarah dan latar belakang kawasan yang mendasari keberadaan loji kadipolo dan kawasan Sriwedari secara luas. Koneksi visual tersebut diaplikasikan pada penerapan tiga langgam berbeda yang berkembang di kawasan Sriwedari, diantaranya adalah langgam arsitektur jawa pada kawasan budaya Sriwedari, kolonial pada bangunan Loji Kadipolo serta modern pada perkembangan arsitektur di kawasan jalan Slamet Riyadi sebagai pusat kota.

▪ Tampilan arsitektur Jawa

Penerapan unsur-unsur filosofis pewayangan sebagai bentuk konteks terhadap lingkungan taman Sriwedari yang mengusung tema wayang sebagai kegiatan utamanya (gedung wayang orang sriwedari). Filosofis pewayangan akan memperkuat citra kawasan yang saling berkaitan antara bangunan museum Radya Pustaka, taman Sriwedari dan taman Segaran sebagai ruang budaya kota. Aplikasi tampilan

arsitektur Jawa pada eksterior bangunan diwujudkan pada filosofis bangunan, penggunaan atap, omamen (langgam) pada dinding dan kolom bangunan. Sedangkan pada tampilan interior diwujudkan melalui penggunaan material lokal serta ornamen yang mencitrakan keanggunan dan kesederhanaan budaya Jawa pada setiap ruangnya.

- Tampilan arsitektur kolonial.

Sebagai bentuk kontekstualisme terhadap bangunan loji kadipolo sekaligus poros seluruh kegiatan baru yang akan melengkapi, maka tampilan kolonial pada bangunan perluasan museum dan perpustakaan juga sangat diperlukan agar terdapat harmonisasi visual antar *building* yang tidak menimbulkan *chaos* karena perbedaan tampilan antar bangunan yang sangat ekstrim (kontras). Tampilan arsitektur kolonial pada eksterior bangunan baru mengambil pada bentukan-bentukan kolonial bangunan yang sudah ada (lojikadipolo) seperti penggunaan kolom doric (melingkar), gewel (*gable*), warna cerah pada tampilan bangunan, serta bukaan-bukaan lebar pada dinding. Sedangkan strategi rancang bangun untuk tampilan interior melalui skala ketinggian ruang yang monumental serta aplikasi elemen material yang bersifat klasik elegan.

- Tampilan arsitektur modern

Sejarah taman Sriwedari sebagai bon Rojo tak luput dari akulturasi kolonial yang sebelumnya menjadikan kawasan

Sriwedari sebagai villa park bagi para keluarga gubernur-gubernur Belanda. Sehingga dalam pembentukannya sebagai taman budaya, arsitektural taman Sriwedari cukup banyak mendapat pengaruh asing seperti keberadaan loji kadipolo dan taman segaran yang berdampingan dengan harmonis dengan arsitektur joglo dan pendopo. Letak kawasan Sriwedari di tengah-tengah perkembangan modernitas kota berbanding terbalik dengan fungsi dan keberadaannya sebagai fasilitas budaya yang menuntut adanya kesesuaian dengan nilai-nilai historis yang ada, akan tetapi hal ini bukan lalu berarti bahwa tidak ada tempat bagi paham aliran arsitektur lain yang sedang berkembang pada masa kini dan masa yang akan datang yang dapat diterapkan pada bangunan revitalisasi.

Penerapan arsitektur modern diterapkan ke dalam tampilan bangunan yang cenderung lebih ringan dan simpel, bukaan-bukaan pada bangunan dengan material kaca transparan yang lebar sebagai bentuk *metamorphosa* ornamen "kupu tarung" (dengan dua daun jendela), dan tanpa overstek (*sosoran*). Kolom doric kolonial disederhanakan agar tidak terlalu menyerupai bangunan lojikadipolo sehingga tidak mengaburkan keberadaan bangunan bersejarah karena kesamaan bentuk yang terlalu dominan. Pengolahan taman segaran dibuat lebih modern dan terbuka agar fungsi dan

tujuannya sebagai area *public space* mudah diterima oleh semua lapisan masyarakat

Dengan adanya pengkoneksian yang tepat antara lingkungan dengan kebutuhan yang ada maka harmonisasi citra kawasan revitalisasi museum Radya Pustaka yang akan terbentuk dapat lebih mudah terbentuk.

d. Landscape

Strategi pengolahan landscape pada revitalisasi museum Radya Pustaka didasarkan pada fungsi utama landscape sebagai fasilitas pendukung bagi kegiatan yang berlangsung di dalam museum maupun kawasan yang ada di sekitarnya (taman Sriwedari).

Konsep pengembangan kawasan taman Sriwedari akan dijadikan sebagai hutan kota ikut menjadi perhatian dalam strategi pengolahan landscape kawasan sebagai bentuk respon desain terhadap konteks kawasan yang telah dan akan ada. Pengolahan landscape pada lahan revitalisasi berguna sebagai alur pengkoneksian antar ruang dan kegiatan yang terjadi di dalam kawasan museum maupun kawasan Sriwedari, sehingga keberadaan keduanya tidak akan terpisahkan, akan tetapi justru saling menguatkan.

Kecenderungan masyarakat Solo yang komunal cenderung membutuhkan tempat yang dapat digunakan sebagai ruang interaksi budaya di dalam kota. Sehingga dibutuhkan strategi

pengolahan landscape yang menyediakan ruang-ruang bagi aktivitas publik masyarakat seperti stage untuk ruang pertunjukan outdoor, gazebo sebagai tempat bersantai, jogging track bagi masyarakat yang ingin menggunakan fasilitas landscape di pagi dan sore hari, serta fasilitas-fasilitas lain yang berhubungan dengan fungsi wisata dan edukasi kawasan seperti landscape untuk fasilitas kuliner, shooping art, dan landscape disekitar bangunan museum sebagai ruang yang mengkomunikasikan antar pengguna dengan fasilitas serta kegiatan yang ada.

